

Problematika Pembelajaran IPAS Kelas V SD N 1 Wonokerso

Najma Izzatuna Dauly^{1*}, Meilan Tri Wuryani², Rachmat Imam Muslim³, Dwi Cahaya Nurani⁴

¹⁻³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Batang, Indonesia

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Koresponden: najmaizzatunaa@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran IPAS terdapat beberapa problematika yang dianggap sebagai salah satu faktor menurunnya hasil belajar siswa. Problematika tersebut bisa berasal dari metode mengajar guru hingga cara peserta didik menerima pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika dalam pembelajaran IPAS yang dialami oleh guru dan siswa. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan terhadap seluruh siswa kelas V SD N 1 Wonokerso, berjumlah 22 orang. Instrument penelitian berupa pedoman observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan problematika dalam pembelajaran IPAS meliputi: kurangnya perhatian guru pada keberagaman siswa, pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka yang rendah, kurangnya variasi dan kreativitas dalam model pembelajaran, penggunaan media yang tidak tepat, serta motivasi belajar siswa yang rendah. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendidik diharapkan mengikuti kurikulum, menyelaraskan pendekatan pembelajaran dengan materi, memilih media yang tepat, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran IPAS, media pembelajaran*

Abstract

The implementation of learning in elementary schools, particularly in the IPAS subject, faces several problems that are considered factors in the decline of student learning outcomes. These problems can stem from teaching methods to the way students receive the lessons. This study aims to analyze the problems in IPAS learning experienced by teachers and students. A qualitative descriptive study was conducted on all 22 students of class V at SD N 1 Wonokerso. The research instruments included observation guidelines, interviews, and questionnaires. The results indicate that problems in IPAS learning include: insufficient attention from teachers to student diversity, low teacher understanding of the independent curriculum, lack of variety and creativity in teaching models, inappropriate use of media, and low student motivation in IPAS learning. Solutions to these problems include teachers following the curriculum, aligning teaching approaches with the material, selecting appropriate media, and involving students in the learning process.

Keywords: *Issues, IPAS Learning, Elementary School*

PENDAHULUAN

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Fatmawati & Yuzrizal, 2020). Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan secara sistematis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum yang saat ini digunakan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal (Manalu et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi

yang dimilikinya. Guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum merdeka juga di rancang lebih sederhana dan fleksibel hal ini diharapkan akan membuat guru fokus pada materi esensial dan siswa lebih aktif sesuai dengan minatnya (Sasmita & Darmansyah, 2022). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pemerintah memberi wewenang dan tanggung jawab kepada masing-masing sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kultur sekolah masing-masing (Kemendikbudristek, 2022). Menurut perdana Kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar dimana sekolah baik guru dan juga siswa memiliki kemerdekaan dan kebebasan, yakni kebebasan berinovasi dalam pembelajaran, kebebasan untuk belajar mandiri, dan kebebasan untuk berfikir kreatif (dalam Wantiana & Mellisa, 2023)

Kurikulum merdeka belajar juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu (Manalu et al., 2022). Susilawati mengatakan bahwa Kurikulum merdeka muncul supaya memunculkan paradigma baru di mana siswa diberikan kemerdekaan (dalam Mamuaya, Nova Ch., 2023). Kemerdekaan di lingkungan pendidikan ini merujuk pada kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk bereksplorasi secara independent dan kreatif. Dapat memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks yang relevan dan lebih menyenangkan.

Penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar (SD) dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan supaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2022). Dengan adanya penggabungan IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka ini, memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara fenomena alam, lingkungan sosial, dan manusia. Selain itu, pembelajaran IPAS membantu siswa memahami interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Pembelajaran ini juga memperkuat keterampilan sosial siswa melalui kerja sama dalam kelompok, diskusi, dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah-masalah kompleks.

Jika pada kurikulum sebelumnya IPA dan IPS terpisah, maka kebijakan baru kurikulum merdeka yang mengintegrasikan keduanya menjadi IPAS tentunya menjadi tantangan bagi guru dan siswa. Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi) (Mamuaya, Nova Ch., 2023). Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan metode dan media ajar pembelajaran sehingga siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan ide, gagasan dan pemikiran mereka dalam proses pembelajaran.

Namun Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS di lapangan juga menghadapi beberapa hambatan. Diantara kendala tersebut adalah kurang siapnya guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan (Prihatini & Sugianti, 2022). Beberapa guru kurang memahami kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan terkait penyusunan modul dan evaluasi (Purani & Susanto Putra, 2022). Selain itu kurikulum merdeka juga belum dijadikan kurikulum nasional sehingga di SD N 01 Wonokerso ini baru diterapkan di kelas III dan kelas V yang menggunakan kurikulum merdeka dan sekolah menggunakan 2 kurikulum yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013.

Problema ini menjadi suatu kendala yang dialami oleh guru kelas V SD N 01 Wonokerso saat ini. Kemudian adanya hal tersebut perlu dilakukan analisa tentang permasalahan yang ada di dalam pembelajaran IPAS. Permasalahan tersebut diantaranya rendahnya minat belajar peserta didik mengikuti pembelajaran IPAS dan media pembelajaran yang digunakan tidak tepat pada materi yang diajarkan.

Beberapa penelitian Peneliti mengungkapkan bahwa redahnya minat belajar dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran oleh guru yang kurang menarik, kurang variative dan terkadang siswa kurang berkonsentrasi pada saat mengikuti pembelajaran (Alfiyah, Istiyati & Mulyono, 2021)(Sanjaya, Misdalina & Suryani, 2021). Berdasarkan observasi maupun hasil wawancara dari guru kelas V yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar sangat berpengaruh dari kreativitas guru pada saat pembelajaran di laksanakan. Kreativitas belajar pada saat mengikuti pembelajaran perlu ditingkatkan karena akan menjadi salah satu penentu keberhasilan proses dalam mengajar, bahkan dengan meningkatkan kreativitas belajar dapat mempengaruhi kualitas capaian pembelajaran (Subri, Muid & Daud, 2021). Rendahnya kreativitas akan menyebabkan proses dalam belajar mengajar tidak efektif sehingga menghambat siswa dalam memahami materi. Pemilihan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Karena ketika peserta didik merasa asik dan senang dengan media yang digunakan, pasti akan lebih mudah untuk menangkap materi yang sedang di jelaskan oleh guru.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui apa saja problematika yang muncul dalam pembelajaran IPA khususnya pada siswa kelas V SD. Sehingga melalui penelitian ini dapat diketahui apa saja kendala yang muncul dalam pembelajaran siswa sehingga dapat menjadi rujukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang akan bermuara pada peningkatan hasil belajar IPA dikemudian hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial, dan budaya (Sugiyono, 2019).

Objek dalam penelitian ini adalah 22 siswa kelas V SD N 1 Wonokerso, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Pengambilan subjek diambil menggunakan teknik purposive sampling. Adapun ketentuan dalam pemilihan subjek meliputi: siswa kelas V SD, subjek sudah mendapatkan materi yang sesuai, dan siswa yang memiliki nilai dengan kategori rendah pada materi IPAS. Siswa-siswa ini dipilih sebagai subjek penelitian karena pada usia mereka, kecenderungan untuk menjadi malas membaca buku meningkat akibat pengaruh gadget. Belajar di usia mereka dianggap sebagai sesuatu yang membosankan, terutama karena metode pembelajaran yang masih mengandalkan media cetak. Guru memvariasikan proses pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat secara penuh (Andina et al., 2023). Data-data penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, serta angket. Adapun untuk menjamin kevalidan data penelitian dilakukan triangulasi metode dimana data yang diperoleh dari observasi, angket maupun wawancara dibandingkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini, fokus utamanya adalah pada kemampuan siswa dalam memahami materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berdasarkan kemampuan siswa maka akan dikaji secara mendalam bagaimana proses pembelajarannya, apakah terdapat kendala baik dari siswa, sarana, maupun dari guru. Dengan demikian, data yang terkumpul akan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan pemahaman mereka terhadap materi tersebut serta observasi baik dengan guru maupun sarana pasarana yang terdapat dilingkungan sekolah.

Jawaban dari wawancara dengan beberapa peserta didik berinisial SA dan ONF telah memberikan informasi yang sangat berharga kepada peneliti. Informasi ini mencakup pandangan dan pengalaman langsung dari siswa terkait dengan pembelajaran di kelas V SD N 1 Wonokerso serta persepsi mereka terhadap penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan jawaban wawancara ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan minat membaca buku dan kebosanan dalam pembelajaran yang masih mengandalkan media cetak. Selain itu, pandangan mereka tentang penggunaan media digital, seperti e-book dan presentasi PowerPoint (PPT), juga akan memberikan gambaran tentang efektivitas dan penerimaan siswa terhadap inovasi tersebut.

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan SA dan ONF akan menjadi dasar penting dalam hasil penelitian. Pengalaman dan pandangan langsung siswa dapat membantu peneliti dalam memperbaiki pembelajaran di kelas V, serta menambah pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat lebih baik digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Setelah di analisis tidak mengalami perbedaan dari jawaban sebelumnya dan penelitian ini dianggap kredibel (Syawaliyah et al., 2024). Maka dari itu penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu proses belajarnya agar lebih efektif dan lebih menyenangkan.

Subjek penelitian dengan inisial SA dan ONF. SA dan ONF adalah siswi kelas V SD Negeri 1 Wonokerso di wawancara oleh peneliti guna untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi IPAS. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara dan pengisian angket yang dibantu oleh siswa kelas V. Hasil yang diperoleh dari wawancara dan angket yang dilakukan pada guru dan siswa, dijelaskan sebagai berikut.

1. Informasi dari siswa

Berdasarkan hasil angket dan wawancara selama penelitian, terungkap bahwa sebagian besar siswa (90%) sebenarnya menyukai pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), namun mereka merasa bahwa media yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan kurang bervariasi. Hal ini menyebabkan mereka mudah merasa bosan, terutama jika pembelajaran hanya mengandalkan pendekatan *teacher centered* dan menggunakan buku teks tanpa gambar.

Berdasarkan wawancara kepada siswa, mereka lebih antusias saat terlibat dalam kegiatan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru. Mereka juga lebih senang ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang lebih praktis dan berbasis pengalaman. Berdasarkan wawancara dengan siswa juga diperoleh informasi bahwa pembelajaran berbasis proyek jarang dilakukan dan hanya sesekali pada mata pelajaran lain. Siswa berharap pembelajaran lebih banyak kegiatan praktik langsung karena bagi mereka menyenangkan dan tidak merasa bosan belajar dikelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (90%) lebih menyukai penggunaan media digital seperti e-book dan media bergambar. Mereka menyukai gambar-gambar yang lucu dan menarik dalam media tersebut, serta memudahkan akses melalui gadget mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang lebih interaktif dan visual dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun dalam pembelajaran yang dilakukan siswa jarang mendapatkan pembelajaran yang memanfaatkan media digital.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penting bagi guru untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran maupun media digital yang lebih bervariasi dan menarik dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan e-book dan media bergambar, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Selain itu, kegiatan proyek dan pembelajaran di luar kelas juga dapat menjadi alternatif yang baik untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Berikut tabel mengenai kusioner/angket “Penggunaan Media E-book dan Media Presentasi Power Point (PPT)”. Berilah tanda (√) pada jawaban.

Keterangan:

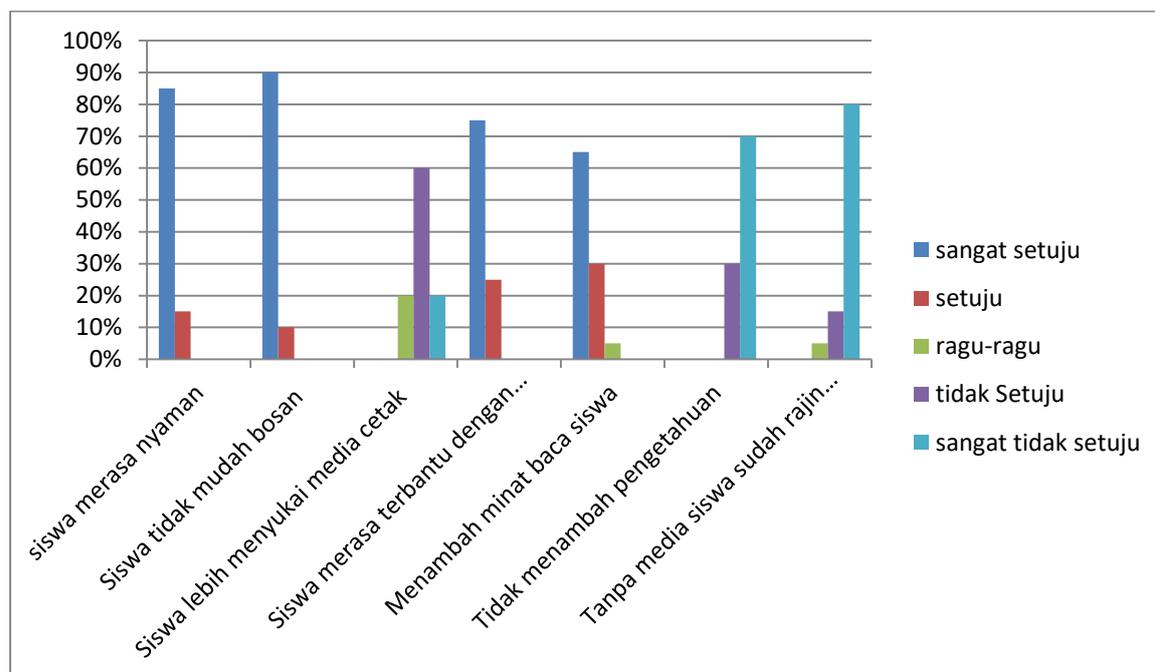
- | | |
|--------------------|---------------------------|
| SS : Sangat Setuju | TS : Tidak Setuju |
| S : Setuju | STS : Sangat Tidak Setuju |
| R : Ragu-Ragu | |

NO	PERTANYAAN	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya merasa nyaman dengan media e—book digital dan media presentasi power point dalam proses pembelajaran					
2.	Saya menjadi tidak mudah bosan pada saat proses pembelajaran					
3.	Saya lebih menyukai media cetak dari pada media digital					
4.	Saya merasa terbantu dengan media digital yang diterapkan dalam pembelajaran					
5.	Media digital dapat menambah minat baca saya					
6.	Membaca media digital tidak menambah pengetahuan saya pada saat pembelajaran					
7.	Tanpa media digital saya sudah rajin membaca					

Berdasarkan angket yang telah penulis sebarakan kepada peserta didik, memperoleh hasil sebagai berikut:

Siswa merasa nyaman dengan media e-book digital dan media presentasi power point dalam proses pembelajaran sebanyak 85% menyatakan sangat setuju dan 15% menyatakan setuju. Siswa tidak mudah bosan pada saat pembelajaran sebanyak 90% siswa mengatakan sangat setuju dan 10% siswa mengatakan setuju. Siswa lebih menyukai media cetak daripada media digital sebanyak 60%

siswa mengatakan sangat tidak setuju, 20% siswa mengatakan tidak setuju, dan 10% siswa mengatakan ragu-ragu. Siswa merasa terbantu dengan media digital yang diterapkan pada pembelajaran sebanyak 75% siswa mengatakan sangat setuju dan 25% siswa mengatakan setuju. Media digital dapat menambah minat baca siswa sebanyak 65% siswa mengatakan sangat setuju, 30% siswa mengatakan setuju, dan 5% siswa mengatakan ragu-ragu. Membaca media digital tidak menambah pengetahuan siswa pada saat pembelajaran sebanyak 70% siswa mengatakan sangat tidak setuju dan 30% siswa mengatakan tidak setuju. Tanpa media digital siswa sudah rajin membaca sebanyak 80% siswa mengatakan sangat tidak setuju, 15% siswa mengatakan tidak setuju, dan 5% siswa mengatakan ragu-ragu.



Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa mayoritas siswa cenderung merespons positif terhadap pernyataan yang diajukan dalam angket. Namun, terdapat variasi dalam tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan siswa terhadap masing-masing pernyataan.

2. Informasi dari guru

Berdasarkan hasil wawancara, mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, penggunaan media oleh guru tidak selalu konsisten. Mayoritas guru masih mengandalkan buku paket dan buku fokus yang telah disediakan oleh sekolah sebagai sumber utama dalam penyampaian materi pembelajaran. Guru kelas V bahkan menyatakan bahwa meskipun terkadang sudah memperlihatkan video kepada siswa selama pembelajaran, namun belum pernah menggunakan e-book dan media bergambar sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, guru juga menyebutkan bahwa mereka pernah meminta siswa untuk membuat poster terkait materi pembelajaran yang telah dibahas. Namun, penggunaan media tersebut masih terbatas dan tidak menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran.

Guru juga mengungkapkan masih belum menguasai beberapa metode pembelajaran yang direkomendasikan dikurikulum merdeka seperti pembelajaran berbasis project, pembelajaran berbasis kasus dan masih banyak lagi. Apa lagi beberapa guru juga masih berupaya beradaptasi dengan kurikulum merdeka yang mana menurut beberapa guru masih dianggap membingungkan.

Selain itu terkadang guru juga merasa merepotkan jika harus melakukan pembelajaran diluar kelas seperti menyuruh siswa melakukan observasi maupun praktik. Terkadang Ketika guru memberikan tugas diluar sekolah siswa cenderung bermain-main dan susah untuk di kontrol.

Dengan demikian, terlihat bahwa media penunjang yang digunakan selama ini masih terbatas pada buku cetak dan beberapa video pembelajaran, dengan keterbatasan dalam penggunaan e-book dan media bergambar. Meskipun guru sudah mulai memperkenalkan beberapa bentuk media tambahan seperti poster, namun masih belum terjadi penggunaan yang konsisten dan terintegrasi dalam setiap pembelajaran dilaksanakan. Guru juga perlu mengupgrade pengetahuan mereka terhadap beberapa metode pembelajaran yang dapat merangsang pengetahuan dan motivasi belajar siswa.

Didalam pembelajaran diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan penggunaan media digital yang lebih beragam dan interaktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat problematika yang terjadi dalam pembelajaran IPA. Adapun beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran IPA dalam penelitian ini meliputi: penguasaan kelas guru yang kurang memperhatikan keberagaman karakteristik siswa, pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka yang masih kurang, kreatifitas dan pemahaman guru tentang model pembelajaran mengakibatkan kurangnya variasi dalam pembelajaran, penggunaan media yang kurang tepat bahkan minim menggunakan media serta motivasi belajar siswa yang kurang pada pembelajaran IPAS. Peran guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagai guru, peran yang dilakukan tidak hanya didalam kelas. Guru perlu menyiapkan perencanaan yang baik untuk mendukung pembelajaran (Usriyah, 2021).

Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa nya sangatlah diperlukan. Dengan memahami karakteristik siswa maka guru dapat memilih metode maupun media pembelajaran yang sesuai akan kebutuhan siswa. Didalam kurikulum merdeka sangat dianjurkan untuk melakukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengetahui karakteristik awal siswa di kelas yang akan diajar oleh guru. Ada dua baigan asesmen diagnostic yang dapat dimanfaatkan guru untuk mengetahui karakteristik awal siswa yaitu asesmen diagnostic non-kognitif dan asesmen dagnostik kognitif (Aziz & Lubis, 2023). Melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis projek baik projek jangka pendek maupun projek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif (Suprihatin, n.d.). Namun, yang terjadi dilapangan asesmen diagnostic seringkali terlewatkan / tidak dilakukan. Seperti apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi maupun wawancara dilapangan. Beberapa guru menyatakan masih belum memahami bagaimana harus memulai asesmen diagnostic. Guru hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, asalkan materi tersampaikan kepada siswa dan kemudian dilakukan asesmen untuk mengetahui capaian belajar maka pembelajaran telah selesai. Bagi siswa yang tidak mencapai tujuan pembelajaran maka dlakukan remedial. Kegiatan tersebut memang sudah sewajarnya dilakukan oleh guru. Namun, terkadang kegiatan remedial yang dilakukan tanpa mengetahui penyebab kesulitan belajar hanya akan berdampak kecil bagi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi (Azizah & Zamroni, 2022). Pengulangan materi saja belum cukup untuk dapat memberkan pemahaman siswa yang kesulitan memahami materi. Bahkan

remedial bisa menjadi pemaksaan pemahaman kepada siswa yang terkadang membuat sebagian siswa mengambil jalan pintas dengan menghafal materi tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi tersebut. Oleh karena itu, asesmen diagnostic perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa baik secara kognitif maupun non kognitif. Dan jika hasil asesmen diagnostic menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sangat heterogen guru perlu mendesain pembelajaran berdeferensiasi agar mampu memfasilitasi proses belajar siswa di kelas yang memiliki karakteristik beragam.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI pada Kurikulum Merdeka digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk membuat pembelajaran menjadi lebih holistik, sehingga siswa dapat memahami permasalahan lingkungan alam dan sosial secara lebih terpadu. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran IPAS di lapangan masih belum sepenuhnya terintegrasi secara materi antara IPA dan IPS. Beberapa guru masih cenderung mengajar IPA dan IPS secara terpisah, tanpa mengintegrasikan kedua bidang tersebut secara menyeluruh dalam pembelajaran IPAS. Hal ini menciptakan potensi terjadinya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap konsep IPA dan IPS, serta kesulitan dalam mengaitkan kedua bidang ini dalam konteks yang lebih luas

Problematika selanjutnya yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu kurangnya variasi guru dalam memilih metode pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa diperoleh informasi bahwa pembelajaran masih dianggap monoton dan membosankan. Hal tersebut terkonfirmasi juga dari hasil wawancara dengan guru. Guru lebih memilih menyampaikan materi melalui buku ajar yang telah ada yang artinya guru mengajarkan tanpa merencanakan pembelajaran semenarik mungkin. Pembelajaran yang dilakukan secara textbook seperti ini memang cenderung membosankan seperti yang terungkap dari hasil wawancara terhadap siswa. Dengan pembelajaran model ceramah saja dan memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa seringkali hanya menghasilkan pembelajaran yang tidak bermakna. Seharusnya pemahaman konsep terutama pada ilmu sains dilakukan dengan membimbing siswa agar menemukan / memahami materi secara mandiri guru hanya sebagai fasilitator. Untuk itu diperlukan rancangan pembelajaran dengan memilih metode yang tepat dimana proses belajar mengajar memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat dalam pembelajaran hingga menemukan konsep sendiri atau dapat memahami materi yang diajarkan dengan benar (Mulyani, Yudiyanto & Sabirin, 2023).

Perencanaan pembelajaran tentunya tidak hanya terkait dengan metode pembelajaran saja. Penting juga peranan media pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar agar lebih efektif (Nurfadhilah, Ningsih & Ramadhania, 2021). Hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian besar guru juga memahami peran penting media pembelajaran. Seringkali para guru memanfaatkan media *power point* yang mana penggunaan media tersebut seringkali direspon positif oleh siswa. Bagi siswa sendiri penggunaan media *power point* dianggap menarik karena seringkali menampilkan animasi-animasi yang mengundang antusiasme siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Namun penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih minim dan kurang konsisten. Adapun beberapa media yang pernah digunakan guru yaitu *power point*, video dan poster. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru diungkapkan bahwa guru juga menyadari peran penting media namun pengetahuan akan media yang sesuai masih sangat minim. Beberapa guru menyatakan bahwa ingin menggunakan media maupun membuat media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran namun terkadang masih kesulitan untuk menemukan media apa yang kiranya tepat sesuai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan. Dalam wawancara terhadap salah satu guru didapatkan informasi bahwa tidak terpikirkan menggunakan media e-book dengan menampilkan gambar-gambar yang mana ide tersebut muncul Ketika guru tersebut berdiskusi dengan peneliti pada saat wawancara dilakukan.

Selama ini, media yang digunakan umumnya berbentuk media cetak, yang kurang efektif karena sulit dibawa dan digunakan di mana saja. penggunaan presentasi *PowerPoint* (PPT) sebagai inovasi baru dalam pembelajaran berbasis teknologi di kelas telah dianggap efektif oleh para guru. Salah satu alasan utamanya adalah kemampuannya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan tidak monoton bagi siswa. Seharusnya penggunaan teknologi perlu ditingkatkan lagi dengan inovasi-inovasi baru dalam pemilihan media pembelajaran baik berbasis digital maupun non digital. Sebagai contoh, kecenderungan siswa bermain gadget dapat dimanfaatkan guru untuk memberikan media pembelajaran digital seperti e-book. Sehingga diharapkan siswa dapat belajar secara lebih fleksibel dan dimana saja. Mereka dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, bahkan di luar jam pelajaran di sekolah. Hal ini memperkuat kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Guru juga perlu berpikir bahwa pentingnya menyajikan konsep secara konkret. Menurut siswa, hanya menyampaikan teori saja seringkali tidak cukup untuk memperjelas konsep terkadang apa yang mereka baca susah untuk mereka pahami. Dengan menyertakan contoh-contoh konkret melalui media komik digital, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran. Sebagai hasilnya, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa problematika yang muncul dalam pembelajaran IPAS khususnya yang terjadi di tempat penelitian. Adapun problematika yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi : kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum merdeka, penguasaan kelas guru yang kurang memperhatikan keberagaman karakteristik siswa, kreatifitas dan pemahaman guru tentang model pembelajaran mengakibatkan kurangnya variasi dalam pembelajaran, penggunaan media yang kurang tepat bahkan minim menggunakan media serta motivasi belajar siswa yang kurang pada pembelajaran IPA. Pemahaman guru yang kurang terkait kurikulum merdeka nampak dari tidak dilakukannya asesmen diagnostic baik asesmen diagnostic kognitif maupun non kognitif. Tanpa adanya asesmen diagnostic, maka guru tidak mengetahui kondisi maupun karakteristik siswa dikelas yang diampunya. Pembelajaran yang tidak memperhatikan kondisi awal membua proses belajar mengajar yang dilakukan tidak dapat memfasilitasi keberagaman siswa yang ada dalam kelas tersebut. Sehingga pembelajaran hanya berhasil untuk Sebagian siswa saja yang memang memiliki karakteristik cocok dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu pemahaman terkait kurikulum yang kurang oleh guru Nampak pada praktik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI yang seharusnya pada Kurikulum Merdeka digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Yang mana tujuan dari penggabungan ini adalah untuk membuat pembelajaran menjadi lebih holistik, sehingga siswa dapat memahami permasalahan lingkungan alam dan sosial secara lebih terpadu. Namun, pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran IPAS di lapangan masih belum sepenuhnya terintegrasi secara materi antara IPA dan IPS. Beberapa guru masih cenderung mengajar IPA dan IPS secara terpisah, tanpa mengintegrasikan kedua bidang tersebut secara menyeluruh dalam pembelajaran IPAS. Hal ini menciptakan potensi terjadinya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap konsep IPA dan IPS, serta kesulitan dalam mengaitkan kedua bidang ini dalam konteks yang lebih luas. Pengetahuan guru terhadap metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa kurang sehingga mengakibatkan pembelajaran yang monton. Tanpa penggunaan media yang tepat dan model pembelajaran yang menarik mengakibatkan siswa cenderung bosan Ketika

mengikuti pembelajaran. Dampaknya siswa menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Beberapa upaya seharusnya dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi namun guru harus menjadi pendidik yang sesungguhnya. Dimana sebagai pendidik guru harus bisa mengarahkan siswa agar memperoleh manfaat dari belajarnya. Banyak hal yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya asalkan guru tidak cepat puas dan tetap mau untuk belajar. Sesuai konsep dari kurikulum merdeka dimana belajar sepanjang hayat seharusnya guru memberikan contoh kepada siswa bahwa belajar tidak ada batas akhirnya. Pada saat ini seharusnya banyak media yang dapat digunakan guru untuk belajar. Sebagai contoh untuk mengetahui bagaimana implementasi yang baik dari kurikulum merdeka guru dapat belajar dari platform merdeka mengajar yang telah disediakan oleh Kemdikbud. Di platform PMM selain guru memperoleh informasi terkait kurikulum merdeka juga dapat belajar beberapa contoh perangkat pembelajaran agar guru memiliki wawasan yang lebih luas. Dengan wawasan yang luas maka guru memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, R., Laranti, M., & Waty, E. R. K. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi FPB Dan KPK di Kelas V SD Plus IGM Palembang. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 121–132. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/121-132>
- Alfiah, S., Istiyati, S., & Mulyono, H. (2021). Analisis penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran ips peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(5).
- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik sebagai Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20-29.
- Azizah, N., Zamroni, M., & Ginanjar, R. R. (2022). Analisis kesulitan belajar dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA Kelas IV di MI Hidayaturohman Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2419-2425.
- Fatmawati, & Yuzrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. *Tematik Universitas Negeri Medan*, 11(1), 26–36. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Mamuaya, Nova Ch., B. I. M. (2023). “Бсп За България” Е Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12. *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>

- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *PENSA*, 3(2), 243-255.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Purani, N. K. C., & Susanto Putra, I. K. D. A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.125>
- Sanjaya, H., Misdalina, M., & Suryani, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Sunggutan. *Journal on Education*, 5(3), 7674-7682.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Sobri, M., Muid, A., & Daud, S. M. (2021). Penggunaan model Pembelajaran case method dalam mengatasi demotivasi belajar during mata kuliah muhadatsah Lil Muhtadiin Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi. *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 2(2), 1-12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta (Issue January).
- Suprihatin, R. (n.d.). Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Data Dalam Diagram Batang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). 168–174.
- Syawaliyah, A. F., Nurani, D. C., & Adikara, F. S. (2024). Analisis kemampuan siswa berhitung permulaan pada materi penjumlahan menggunakan sempoa. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 106–113.
- Usriyah, L., & Pd, M. (2021). *Perencanaan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Wantiana, I., & Mellisa, M. (2023). Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1461–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5149>